

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan perkembangan anak menuju dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia belasan tahun dan berakhir di usia awal dua puluh tahun. Di masa inilah remaja akan mengalami perubahan serta perkembangan fisik, psikologis, emosi, mental, sosial, perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah, serta keinginan-keinginan yang tinggi (Rafika et al., 2018).

Merokok akhir ini semakin terkenal di kalangan orang dewasa, tetapi juga pada kelompok remaja. Remaja awal tentu akan menyoroti bahaya yang ada di depan. Banyak remaja sekarang ini berperilaku merokok karena didukung oleh teman sebayanya. Remaja pada titik ini cenderung kurang berdiskusi dan mendiskusikan topik yang sedang dibahas. Di balik ini terletak keinginan kaum muda untuk diakui dan diterima oleh kelompok sebayanya. Hal ini mengasumsikan bahwa ancaman tersebut merupakan ancaman bagi individu (Rachmat et al., 2018).

Remaja awal akan melalui berbagai fase pertumbuhan dan perkembangan. Di usia muda, ketika perasaan masih labil, remaja secara tidak langsung menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman sebayanya. Akibatnya, banyak remaja meniru perilaku teman sebayanya, termasuk merokok, hanya untuk diterima dan diakui oleh kelompoknya tanpa mempertimbangkan dampak yang akan mereka hasilkan. Sesuai dengan sifat remaja yang ingin keberadaannya diakui oleh kelompoknya (Nurfadhiah & Yulianti, 2017).

Perilaku merokok di kalangan remaja di Indonesia yang berusia 13 tahun ke atas menunjukkan peningkatan yang signifikan, yakni sebanyak 34,2 % pada tahun 2018, dibandingkan dengan angka sebesar 36,3 % pada tahun sebelumnya. Temuan ini didasarkan pada data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018). Selain itu, laporan dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes, 2019) juga mengonfirmasi tren kenaikan tersebut. Hal ini menunjukkan

perlu nya perhatian lebih lanjut terhadap upaya pencegahan dan pengendalian merokok di kalangan masyarakat Indonesia.

Menurut Penelitian Global Youth Tobacco yang dikutip dalam (dalam Mirnawati et al., 2018) tingkat prevalensi perokok remaja di Indonesia menunjukkan kekhawatiran serius. Dari sekitar 70 juta anak Indonesia, sekitar 37% atau setara dengan 25,9 juta anak Indonesia dilaporkan sebagai perokok. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah perokok terbanyak di Asia. Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2013 juga memperlihatkan proporsi perokok sekitar 24,3% dari total penduduk, dengan 2,8% mulai merokok pada usia 5-9 tahun dan 97,2% pada usia 10-14 tahun. Sementara itu, usia 15-19 tahun memiliki tingkat inisiasi merokok pada usia 5-9 tahun sekitar 1,1%, pada usia 10-14 tahun sebesar 24,0%, dan pada usia 15-19 tahun sekitar 74,9%.

Dampak rokok di Indonesia tercermin dalam data, menyebabkan sekitar 9,8% kematian karena penyakit paru kronik dan emfisema pada tahun 2001. Rokok juga berkontribusi sekitar 5% terhadap kasus stroke. Lebih dari 40,3 juta anak Indonesia usia 0-14 tahun terpapar asap rokok di lingkungannya, yang mengakibatkan pertumbuhan paru-paru yang lambat, rentan terhadap infeksi saluran pernapasan, infeksi telinga, dan asma. Proyeksi hingga menjelang tahun 2030 mencatat bahwa kematian akibat merokok dapat mencapai 10 juta pertahunnya, dengan negara berkembang diperkirakan menyumbang tidak kurang dari 70% dari kematian yang disebabkan oleh rokok. Kenaikan angka kematian tersebut sejalan dengan peningkatan jumlah remaja perokok yang terjadi setiap tahunnya, seperti yang diindikasikan oleh penelitian (Mirnawati et al., 2021).

Merokok tidak hanya berdampak negatif pada kesehatan tetapi juga berdampak pada hubungan sosial, keuangan, dan psikologi insan. Dampak terburuk dari merokok selain dari segi kesehatan adalah pada ekonomi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa meskipun telah banyak diiklankan tentang bahaya rokok, namun itu tidak membuat pelanggan takut, malah membuat mereka lebih banyak merokok (Anisyia et al., 2023)

Beberapa faktor penyebab siswa melakukan perilaku merokok yaitu pola asuh orang tua, lingkungan sosial, kondisi psikologis, tingkat pendidikan, moralitas. Salah satu lingkungan sosial yang menjadi penyebab tingginya perokok di kalangan remaja yaitu faktor dari teman sebaya. Teman sebaya mempunyai dampak kuat terhadap remaja pada perilaku merokok sebab budaya sosial yang mendukung merokok, tekanan untuk diterima dalam kelompok, serta model-model peran yang merokok di sekitarnya. Hal tersebut dikarenakan seorang remaja cenderung sedang mencari jati diri dan memperbanyak relasi pertemanan. Teman menjadi hal yang sangat penting, apalagi bagi remaja laki-laki, sehingga terjadi kecenderungan untuk meniru dan terbawa pengaruh dengan teman di sekitarnya apalagi perilaku merokok dianggap umum di kalangan para remaja (Sangkoy et al., 2021)

Nicotine regulation model mengungkapkan bahwa pecandu rokok mempertahankan tingkat nikotin yang terdapat pada dalam darahnya dan menghindari tanda gejala putus zat. interaksi dua arah antara dampak nikotin didalam otak yang kemudian mengakibatkan dampak psikologis, seperti penurunan kemampuan mengenali emosi serta kecenderungan depresi, membentuk para pecandu rokok terus merokok supaya tetap bersemangat serta lebih tenang. dampak nikotin tadi adalah salah satu faktor yang membuat remaja sulit berhenti merokok. pada masa peralihan dan pencarian jati diri yang penuh dengan tekanan, kemampuan remaja dalam mengelola permasalahan dan emosi belum berkembang secara optimal. oleh sebab itu, dampak instan yang ditawarkan nikotin menjadi pelarian bagi para remaja (Liem, 2020).

Merokok menjadi penyebab utama munculnya berbagai penyakit sehingga meningkatkan angka kesakitan dan kematian yang dapat dicegah. Sebagian besar perokok mulai merokok selama masa remaja, lebih dari 60% dimulai sebelum usia 18 tahun, banyak yang menjadi kecanduan setelah merokok beberapa batang. Upaya pemerintah telah dilakukan melalui informasi dampak rokok terhadap kesehatan dalam bungkus rokok dan adanya pedoman

pelaksanaan kawasan tanpa rokok. Namun, upaya tersebut belum dapat mengurangi prevalensi perokok (Maria Yasintha & Augustina Da, 2021).

Pada tahun 2030 diperkirakan angka kematian perokok di dunia mencapai 10 juta jiwa dengan 70% diantaranya berasal dari negara berkembang (Maria Yasintha & Augustina Da, 2021). Indonesia memiliki tingkat prevalensi merokok global tertinggi di dunia: pada tahun 2011, sekitar 33% individu berusia 15 tahun ke atas merokok setiap hari. Berdasarkan laporan *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) Indonesia 2014, sebuah survei siswa berbasis sekolah yang mewakili nasional, melaporkan prevalensi 18,3% 'perokok aktif' dalam kelompok usia 13–15 tahun; 33,9% dari semua anak laki-laki yang disurvei melaporkan merokok saat ini dibandingkan dengan 2,5% dari semua anak perempuan yang disurvei. Hasil dari laporan Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi merokok di kalangan remaja usia 10-18 tahun (baik di dalam maupun di luar sekolah) adalah 7,2% pada tahun 2013. Selanjutnya pada tahun 2018 perilaku merokok pada kalangan remaja meningkat menjadi 9,1% (Risksedas, 2018).

Penelitian ini juga berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Wahyuningsih et al., 2023) ada korelasi yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di Sekolah Menengah kejuruan Negeri 1 Denpasar dengan nilai ρ -value = 0,000 (ρ -value < 0,001) dengan akibat korelasi 0,510 yang berarti mempunyai tingkat kekuatan korelasi sedang dengan arah hubungan positif. Selain itu berdasarkan penelitian dari (Anisya et al., 2023) korelasi yang signifikan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja usia 11-19 tahun. perkiraan peneliti yaitu teman sebaya bisa mempengaruhi perilaku remaja dalam merokok, sebab saat ada teman merokok maka akan menjadi peluang remaja untuk terpengaruh serta meniru yang dilakukan sang teman sebayanya. Asumsi peneliti didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bulu, Manurung dan Landi (2022) dengan judul Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada Remaja laki-laki Usia 15-18 tahun di Kecamatan Wewewa

Utara menerangkan terdapat hubungan antara teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja.

Hasil observasi yang dilakukan oleh beberapa siswa yang sering merokok di SMK Bina Nusantara mengatakan dirinya merokok dikarenakan agar dianggap oleh teman sebayanya sebanyak 10 siswa, sering sekali mereka mendapatkan cemoohan “sudah besar ngga berani ngerokok” , tidak sedikit anak muda jaman sekarang yang terjerumus perilaku merokok karena dorongan ingin dianggap atau bisa mengimbangi pergaulan teman sebayanya sendiri, mereka merokok secara bergerombol di tempat sembunyi maupun terbuka seperti di pinggir jalan dan mereka selalu merokok di sekitar sekolah saat jam istirahat. Hal tersebut tentunya menyebabkan semakin banyaknya perokok di usia remaja bahkan di bawah umur, karena factor lingkungan sosial berupa teman sebaya yang intensitas perokoknya semakin tinggi. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian peran teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMK Bina Nusantara Ungaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMK Bina Nusantara Ungaran??

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa laki laki di SMK Bina Nusantara.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik siswa di SMK Bina Nusantara berdasarkan kelas, jurusan , dan usia.
- b. Mengetahui gambaran peran teman sebaya dan perilaku merokok pada siswa di SMK Bina Nusantara.

- c. Mengetahui hubungan peran teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa laki laki di SMK Bina Nusantara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan menjadi bahan informasi dan pembandingan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

2. Manfaat Institusi

Menjadi salah satu sumber informasi bagi instansi terkait dalam menentukan arah kebijakan kesehatan untuk mencegah perilaku merokok pada mahasiswa.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Merupakan pengalaman yang berharga bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama menduduki bangku kuliah dan menambah wawasan mengenai perilaku merokok pada para mahasiswa.